

Dakwah Historis di Era Digital: Transmisi Materi Sejarah Islam Ustadz Salim A. Fillah di Media YouTube

Ahyaturohman

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ahyaturohman@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah transformasi dakwah Islam di era digital, di mana media sosial seperti YouTube menjadi sarana efektif untuk menyebarkan materi sejarah Islam. Ustadz Salim A. Fillah dipilih sebagai subjek penelitian karena kontribusinya dalam menyajikan konten sejarah Islam yang kreatif dan informatif, menjangkau audiens luas, termasuk generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi transmisi materi sejarah Islam oleh Ustadz Salim A. Fillah di YouTube serta dampaknya terhadap pemahaman dan minat audiens. Penelitian ini membahas tentang transmisi materi sejarah Islam oleh Ustadz Salim A. Fillah melalui platform YouTube di era digital. Dengan memanfaatkan media sosial, dakwah Islam mengalami transformasi yang signifikan, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan pendekatan campuran, dengan fokus pada analisis konten dakwah di media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Salim A. Fillah berhasil menarik perhatian audiens melalui konten yang kreatif dan informatif, serta memperluas pemahaman tentang sejarah Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dakwah di era digital.

Kata kunci: Dakwah Digital, Sejarah Islam, Ustadz Salim A. Fillah, Media Sosial, YouTube, Transmisi Materi

Abstract

The background of this research is the transformation of Islamic preaching in the digital age, where social media such as YouTube has become an effective means of disseminating Islamic historical material. Ustadz Salim A. Fillah was chosen as the subject of this research due to his contributions in presenting creative and informative Islamic history content, reaching a wide audience, including the younger generation. The objective of this research is to analyze the strategies employed by Ustadz Salim A. Fillah in transmitting Islamic history content on YouTube, as well as the impact of these strategies on audience understanding and interest. This research discusses the transmission of Islamic history material by Ustadz Salim A. Fillah through the YouTube platform in the digital era. By utilizing social media, Islamic preaching has undergone significant transformation, making it more inclusive and accessible to various audiences, especially the younger generation. The research method used is literature review and mixed-method approach, focusing on content analysis of preaching in digital media. The results show that Ustadz Salim A. Fillah successfully attracts audience attention through creative and informative content, thereby expanding the understanding of Islamic history in Indonesia. This research is expected to contribute to the development of preaching in the digital era.

Keywords: Digital Preaching, Islamic History, Ustadz Salim A. Fillah, Social Media, YouTube, Material Transmission.

*Correspondence Author: Ahyaturohman

Email: ahyaturohman@gmail.com



PENDAHULUAN

Dakwah yang terjadi di Indonesia telah berlangsung jauh sebelum tercapainya kemerdekaan. Kenyataan bahwa Islam telah menjadi agama mayoritas, adalah suatu gambaran nyata keberhasilan dakwah Islam di Nusantara (Husni & Rahman, 2020; Nurul Syalafiyah & Budi Harianto, 2020; Syafi'i & Masbukin, 2022; Syafrizal, 2015; Wulandari et al., 2023). Perkembangan dakwah Islam selalu memiliki corak dan media tersendiri yang menyesuaikan dengan *zeitgeist* atau 'semangat zaman' yang tengah berlaku. Termasuk dakwah Islam kontemporer yang juga dilakukan dengan pemanfaatan media digital dan strategi komunikasi terbaru (Abdurrahman & Badruzaman, 2023; Ghofur, 2019; Pratama, 2023; Qodir, 2019; Syarofah et al., 2021).

Perkembangan media digital telah memicu serangkaian perubahan signifikan di dalam kehidupan manusia kontemporer. Kehadirannya mampu merubah cara media dikonsumsi dan diproduksi sehingga melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai media baru (New Media) (Muqsith, 2021; Rifandi & Irwansyah, 2021; Sofyan & Toriq, 2018; Watajdid et al., 2021). Konsep media baru ini selaras dengan pendapat Werner J. Severin yang mengemukakan bahwa komunikasi digital akan terus berkembang mengikuti perkembangan inovasi alat-alat berbasis teknologi.

Salah satu media baru berbasis teknologi yang progresif diantaranya adalah sosial media. Sosial media memiliki peran penting dalam teknologi komunikasi mutakhir karena sifatnya yang instan dan efektif. Aktivitas penggunaan sosial media turut memengaruhi berbagai pola komunikasi modern, termasuk berimbas pada pola penyebaran materi sejarah Islam, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat modern adalah pengguna (user) sosial media, sehingga dengan kehadirannya dakwah Islam yang sebelumnya dilakukan secara konvensional dengan skala lingkup terbatas menjadi universal dalam skala lingkup yang luas (Ana & Shofa, 2023; Fajrussalam et al., 2023; Sonia Fijri et al., 2023; Sumadi, 2016; Ummah, 2023).

Masifnya pengguna sosial media telah berimbas pada berbagai pola komunikasi lintas sektor, termasuk komunikasi dakwah Islam kontemporer. Dewasa ini, penyebaran dakwah Islam tidak hanya dilakukan dengan metode tradisional seperti ceramah dan tulisan, melainkan ditransmisikan secara digital melalui perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Transmisi dakwah ini merupakan upaya penggunaan media visual seperti video, gambar, ilustrasi, dan animasi dalam penyampaian pesan dakwah. Tujuannya adalah agar dakwah menjadi mudah diterima dan menarik minat audiensnya.

Ada banyak platform media sosial yang memberikan fitur dan akses layanan untuk mempermudah penggunaannya berbagi pesan digital diantaranya adalah YouTube. YouTube adalah platform berbagi video daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Saat ini YouTube telah digunakan oleh lebih dari satu miliar orang, yang mana mencakup hampir sepertiga populasi internet. Setiap hari orang-orang menghabiskan jutaan jam menonton video YouTube, dan menghasilkan jutaan penayangan. Dalam perkembangannya, Youtube sudah sangat memasyarakat. Bahkan dibanding televisi, masyarakat lebih memilih beralih ke Youtube dalam mencari hiburan atau informasi. Melalui Youtube pesan-pesan dan informasi dakwah dapat sampai kepada audiensnya dengan jangkauan yang sangat luas. Meskipun demikian, seorang pendakwah juga harus tetap membuka dirinya dan adaptif dengan akses digital yang ada, sehingga ia mampu mentransmisikan dakwah digital secara lebih baik.

Dakwah digital telah mendorong munculnya nama-nama populer sebagai elite agama, yang kemudian turut aktif berdakwah melalui media digital, salahsatunya adalah Ustad Salim A. Fillah, beliau memiliki ciri khas, sanad keilmuan, dan metodenya tersendiri dalam penyampaian pesan dakwah, khususnya terkait tema sejarah Islam. Ustadz Salim A. Fillah lahir di Yogyakarta, 21 Maret 1984. Selain sebagai dai, beliau dikenal sebagai seorang penulis buku-buku Islami. Nama beliau mulai dikenal luas setelah menerbitkan buku 'Nikmatnya Pacaran' Setelah Pernikahan. Selain penulis buku, Salim A. Fillah juga merupakan aktivis Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Di masjid ini, beliau bertindak sebagai pengasuh pengajian Majelis Jejak Nabi. Adapun Majelis Jejak Nabi diharapkan menjadi tempat yang menyajikan keindahan pribadi Rasulullah Saw.

Ustadz Salim A. Fillah memulai pendidikan formal di SDN Perguruan Wetan. Usai menyelesaikan masa belajar di SDN Perguruan Wetan, beliau melanjutkan studi ke SMP N 2 Purworejo. Dan dilanjutkan di SMAN 1 Yogyakarta. Setamatnya bersekolah, beliau melanjutkan kuliah di jurusan TE, Universitas Gajah Mada dan Prodi Psikologi, FISHUM, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun secara akademis beliau tidak mendalami bidang dakwah, akan tetapi secara praktik dakwahnya dilakukan dengan metode komunikasi yang mumpuni. Ustadz Salim A. Fillah dikenal sebagai Ustadz dan juga seorang penulis yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terutama dalam bidang sejarah. Tidak hanya ilmu sejarah, tema-tema terkait dengan Parenting dan kehidupan rumah tangga juga kerap beliau sajikan dalam dakwahnya. Saat ini, kontennya telah masif disebar dan mendapat atensi dari jutaan pemirsa.

Dakwah mengenai sejarah Islam perlu untuk digencarkan, mengingat media digital memiliki jangkauan yang luas dan latar belakang audiens yang beragam, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya. Media sosial memberi kesempatan untuk menyajikan materi sejarah Islam dengan cara yang kreatif, menarik dan mudah dipahami. Selain itu, dengan adanya keragaman informasi yang ada, dakwah melalui sosial media dapat membantu membendung mis-informasi atau pandangan keliru tentang Islam, serta menyajikan perspektif yang lebih akurat dan valid mengenai kontribusi sejarah Islam dalam peradaban dunia. Seiring berlangsungnya era digital, banyak pengguna internet yang lebih tertarik pada topik-topik praktis yang dapat diterapkan secara instan, dibandingkan harus menganalisa topik yang memerlukan pemahaman mendalam serta analisa kritis, seperti sejarah, hal ini memerlukan perhatian khusus tentang bagaimana cara dakwah dan sejarah disampaikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan berfokus pada pemanfaatan jejaring sosial berbasis internet, dengan membuat konten dakwah melalui media-media online, sehingga dakwah tidak hanya dikemas melalui pesan verbal, atau tulisan, melainkan dibuat dalam format audio-visual kreatif sebagaimana yang ditampilkan dalam konten-konten video interaktif di YouTube. Transisi ini perlu dilakukan agar transmisi dakwah mampu menjangkau berbagai kalangan.

Transmisi dakwah Islam melalui media sosial ini perlu untuk dikaji dan dianalisa kedalam sebuah penelitian ilmiah yang komprehensif, sehingga memungkinkan adanya evaluasi terhadap efektivitas dari berbagai konten digital yang ada, sejauh mana transmisi dakwah dapat meningkatkan minat seseorang untuk mempelajari Islam?, atau Apakah transmisi dakwah digital mampu meningkatkan tingkat pemahaman tentang ajaran agama?. Penelitian ini dapat mengukur pengaruh transmisi dakwah digital terhadap audiens dalam hal pemahaman, penerimaan, dan tindakan yang mereka ambil setelah terpapar oleh pesan dakwah, khususnya dakwah terkait sejarah Islam di platform YouTube.

Pada akhirnya, dengan memanfaatkan media sosial, dakwah Islam dapat menjadi lebih relevan dalam menyampaikan pesan agama kepada berbagai kalangan, meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, dan memberikan representasi yang positif terhadap agama Islam. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan dakwah, tetapi juga sejarah dan ilmu sosial lain. Oleh karena itu, penelitian ini bisa menjadi langkah penting dalam merancang masa depan dakwah Islam yang lebih efektif dan terbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan sumber dari hasil studi kepustakaan. Sumber primer yang digunakan merupakan data, statistik, dan sumber audio-visual, yang berkorelasi dengan transmisi materi sejarah Islam berbasis internet dengan pemaparan yang seobjektif mungkin. Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif ini nantinya bukan berupa angka-angka melainkan kata-kata dan gambar-gambar. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Secara garis besar, metode dalam penelitian ini menggunakan mix-method, dengan mengutamakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang mendalami suatu fenomena atau kejadian secara rinci dan sistematis, tujuannya adalah untuk mengungkap karakteristik unik dari kasus yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Terakhir, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan Interdisipliner mengingat beberapa poin:

- 1) Ilmu dakwah dapat mengadopsi konsep dan teori dari disiplin ilmu lain yang mapan, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, manajemen dan komunikasi.
- 2) Pendekatan interdisipliner memungkinkan peneliti menelaah fenomena transmisi dakwah Islam menjadi lebih lengkap dalam lingkup spasial.

Dengan menggabungkan beberapa metode penelitian, diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh dan paripurna tentang transmisi materi dakwah sejarah Islam yang dilakukan oleh ustadz Salim A.Fillah di media YouTube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ustadz Salim A.Fillah memiliki peran signifikan dalam transmisi materi sejarah Islam yang dilakukan melalui YouTube. Ia mampu menjangkau audiens yang luas serta mengoptimalkan fitur sosial media sebagai alat berdakwah yang efektif. Hal tersebut dapat kita amati dari umpan balik (feedback) sebagai respon dari penerima dakwah, adapun bentuk dari respon tersebut dapat berupa komentar, jumlah like, atau jumlah konten dibagikan. Melalui feedback tersebut kita dapat mengamati bagaimana reaksi dari audiens dakwah setelah menyaksikan konten sejarah Islam ustadz Salim A.Fillah.

Memperkenalkan Teori Terkait Sejarah Islam

Ada banyak sumbangsih peran yang dilakukannya oleh ustadz Salim A.Fillah dalam misi penyebaran materi sejarah Islam. Salah satunya adalah mengenalkan teori-teori sejarah tentang kapan tepatnya agama Islam masuk ke Nusantara. Dalam konten Youtube Salim A. Fillah yang berjudul “Masuknya Islam ke Nusantara”, secara jelas ia mendukung pandangan Buya Hamka tentang teori Islam Nusantara yang dibawa oleh bangsa Arab. Teori ini menyebutkan bahwa Islam sudah menyebar di Nusantara sejak abad 7 M atau abad pertama Hijriah. Pandangan Salim A. Fillah ini banyak mendapatkan respon positif dari kalangan netizen. Sebagaimana kutipan komentar berikut:

“Mantap ustadz salim. Dan jauh sebelum Sriwijaya, Islam sudah masuk ke bumi Indonesia bahkan saat Rosulullah masih hidup, bukti terpampang nyata di Barus. Silahkan umat Islam Indonesia untuk wisata religi ke Barus”- @samiungojo2815, dalam konten Ustadz Salim A. Fillah ‘masuknya Islam ke Nusantara’.

Komentar ini merupakan validasi @samiungojo2815 tentang teori Buya Hamka / teori Mekkah yang menyebutkan Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 mengingat makam umat Islam yang berada di Barus terindikasi berasal pada abad yang sama. Pemaparan teori Mekkah ini juga bermanfaat bagi kalangan yang belum mengetahui seputar teori tersebut.

“Sejarah Islam di Nusantara yang banyak belum diketahui, sangat informatif dan mencerahkan ummat Islam khususnya dan Indonesia pada umumnya”- @mazlahhasymi1366, dalam konten Ustadz Salim A. Fillah ‘Masuknya Islam ke Nusantara’.

Jangkauan dakwah Salim A. Fillah mengenai Islamisasi Nusantara ini cukup masif tersebar, tak kurang dari 256 ribu tayangan diperoleh, serta 3,3 ribu like. Konten lain dari Ustadz Salim A. Fillah mengenai tema yang sama juga direspon secara positif oleh netizen, setidaknya puluhan ribu hingga ratusan ribu tayangan ia peroleh di setiap kontennya.

Menyajikan Sejarah Islam sebagai Hiburan (entertainment)

Dakwah di era kontemporer tidak hanya terpaku pada cara-cara konvensional, seperti pengajian, khutbah, atau ceramah agama, tetapi telah berkembang melalui cara-cara inovatif dengan pemanfaatan media terbaru, seperti media film, musik, atau media sosial. Dakwah jenis ini lebih mengedepankan nilai hiburan dalam penyampaian dakwah tanpa mengurangi esensi pesan dakwah yang hendak disampaikan. Pendekatan dakwah sebagai entertainment digunakan untuk mendapatkan atensi dari audiens sehingga dakwah dapat lebih mudah dijangkau dan diterima. Selain itu dakwah jenis ini dilakukan secara ringan dan relevan sehingga dapat menumbuhkan kedekatan (engagement) antara seorang da'i dan audiensnya.

Contoh dakwah sebagai entertainment bisa melalui musik religi, podcast, talk show, anekdot lucu ataupun film. Masing-masing memiliki kelebihan tersendiri untuk dapat menghibur audiensnya. Dakwah yang berkembang menjadi sarana hiburan memiliki banyak kelebihan seperti dapat menarik perhatian seorang yang sebelumnya antipati terhadap ceramah agama menjadi lebih terbuka dan mau menerima dakwah, hal ini pada akhirnya dapat menumbuhkan segmentasi audiens baru. Tetapi perlu diingat bahwa dakwah sebagai hiburan yang ditampilkan secara kreatif seharusnya dilakukan tanpa mengurangi substansi pesan-pesan agama itu sendiri.

Perkembangan dakwah sebagai entertainment tidak terjadi secara kebetulan melainkan didorong oleh beragam faktor, salah satunya adalah minat dan kecenderungan pengguna media sosial yang didominasi oleh kalangan muda, serta masifnya penggunaan media sosial sebagai alat untuk mencari hiburan dan mengisi waktu senggang. Terdapat banyak uji statistik untuk mengamati realitas tersebut, sekiranya hal tersebut dapat tergambarkan melalui data berikut ini:



Gambar 1. Alasan Utama Masyarakat Indonesia Mengakses Sosial Media

Berdasarkan data statistik yang merangkum alasan utama masyarakat Indonesia mengakses sosial media per tahun 2024, telah terdapat tiga alasan utama. Yaitu (1) mengisi waktu senggang, (2) untuk dapat tetap terhubung dengan teman dan keluarga, serta (3) mengamati fenomena yang sedang ramai diperbincangkan. Menariknya sebanyak 58,9% atau lebih dari separuh pengguna sosial media “berselancar di dunia maya” untuk mengisi waktu luang. Maka menjadi jelas bahwa sosial media digunakan sebagian besar kalangan sebagai alternatif dalam mencari hiburan.

Statistik tersebut diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 80,26% masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mendapatkan hiburan. Mulai dari menonton video, mendengarkan musik, bermain game online, dan berbagai konten hiburan digital yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna.

Subjektifitas pengguna sosial media ini pada perkembangannya turut mempengaruhi dakwah digital. Untuk menyiasati kecenderungan “pasar” dakwah digital di sosial media yang haus akan unsur hiburan, maka mulai bermunculan pendakwah dengan menjadikan dakwah sebagai entertainment agar dakwahnya menjadi lebih menarik dan mudah diterima. Realitas bahwa dakwah di sosial media didominasi oleh audiens muda juga memerlukan pendekatan yang lebih santai dan dekat dengan keseharian mereka untuk memperoleh efektifitas dakwah.

Menstimulasi Audiens Dakwah Islam Baru

Dakwah ustadz Salim A. Fillah di sosial media mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan netizen yang sebelumnya tidak acuh terhadap dakwah Islam. Melalui dakwah sosial media yang memiliki jangkauan dan audiens yang luas telah membuka prospek munculnya audiens dakwah baru, yang mana dapat dimanfaatkan sebagai target dakwah potensial. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjangkau audiens baru tersebut, salah satunya adalah dengan menyesuaikan konten dengan algoritma sosial media sehingga secara otomatis sebuah konten akan dipromosikan kepada pemirsa baru, selain itu, dapat juga dilakukan kolaborasi dengan influencer dan tokoh agama lain yang memiliki banyak pengikut, sehingga dapat mempromosikan konten dakwah satusama lain.

Pembawaan materi dakwah yang menarik juga dapat dicoba sebagai strategi untuk meraih minat audiens baru, terlebih mengenai materi sejarah Islam yang membutuhkan improvisasi agar penyampaian materi tidak monoton dan membosankan. Hal ini dilakukan ustadz Salim A. Fillah dalam transmisi konten sejarah Islam, ia mampu menjangkau audiens baru yang kemudian tertarik mempelajari sejarah.

“MasyaAllah.. Jazzakallah khair ust Salim A. Fillah, jadi semakin ingin belajar sejarah”- @aanmahrn3183, dalam konten Ustadz Salim A. Fillah ‘Kisah Dakwah dan Perjuangan Pangeran Diponegoro’.

Menumbuhkan Integritas dalam Beragama

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktifitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktifitas dalam segala aspek sosial dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik, menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah swt, dan berperilaku yang baik.

Secara umum, fungsi dakwah tersebut juga berlaku dalam dakwah digital. Setiap aktifitas dakwah yang dilakukan melalui sosial media memiliki penghayatan untuk menciptakan hasil akhir yang positif. Nampaknya hal tersebut telah dicapai oleh ustadz Salim A. Fillah melalui konten sejarah Islam, Ia mampu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap agama dan kesadaran sejarah. Hal tersebut dapat tercermin melalui komentar berikut:

“MasyaAllah, kenapa ini nggak diajarkan di sekolah-sekolah kita wahai bapak ibu guru? Demi Allah sejarah ini membesarkan hati pemuda bangsa ini”. - @kohansyahabimayu5513, dalam konten Ustadz Salim A. Fillah ‘Masuknya Islam ke Nusantara’.

Memperluas Transmisi Materi Sejarah Islam

Beberapa dakwah mainstream atau yang umum diketahui oleh publik turut disebarkan melalui akun dakwah ustadz Salim A. Fillah. Ia berkontribusi memperluas penyebaran sejarah Islam dengan pemanfaatan jejaring sosial yang ia miliki. Beberapa tema yang diangkat diantaranya adalah sejarah akulturasi budaya dalam proses Islamisasi di Nusantara, perlawanan pangeran Diponegoro atau sejarah Walisongo.

Ustadz Salim A. Fillah mampu menyajikan data dan temuan menarik mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal, seperti dalam konten dakwahnya yang berjudul ‘Kesenian Islam di Indonesia’ ia memberikan contoh tentang epos mahabaratha dan ramayana yang dirubah menjadi wayang purwa dengan menambahkan simbolisasi ajaran Islam di dalamnya. Ia juga memberikan contoh lain seperti seni arsitektur keraton Jawa yang sangat dipengaruhi oleh arsitektur khas Islam dan Hindu-Budha. Pemaparan sejarah Ustadz Salim A. Fillah memberikan gambaran lain tentang akulturasi budaya dan dinamisnya proses Islamisasi di Nusantara.

“Semakin mendalami ilmu, kita semakin bisa melihat dan menemukan kebenaran. Dan semakin tidak mudah menyesatkan kelompok lain. Dalam konteks sejarah perkembangan Islam di Nusantara, kita semakin menghargai metode dakwah Walisongo dan para ulama terdahulu. Bahwa dakwah Islam di Indonesia itu tidak satu warna. Islam itu satu, tapi metode dakwah untuk menyebarkan Islam itu bisa warna-warni”. - @sedulurngaji9546, dalam konten Ustadz Salim A. Fillah ‘Kesenian Islam di Indonesia’.

Salah satu akun dakwahnya yang terkenal adalah Pro-You channel adalah start-up sayap dakwah yang diinisiasi oleh Ustadz Salim A. Fillah. Channel ini berfokus pada dakwah, pengembangan diri, sejarah dan berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan Islami. Di dalamnya, Ustadz Salim A. Fillah sering membagikan nasihat-nasihat, kajian, serta pemikiran-pemikiran yang dapat membantu umat Islam untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun Pro-You channel merupakan kolaborasi dengan penerbit Pro-U media, sebuah penerbit yang berfokus pada buku-buku Islami yang diinisiasi oleh aktivis remaja masjid Jogokariyan, Yogyakarta. Setidaknya hingga awal tahun 2025, berkisar 353 buku bernaftaskan Islami telah diterbitkan oleh media

tersebut. Selain berfokus pada buku sebagai media dakwah, pro-U media kemudian turut mengintegrasikan dakwahnya melalui media visual, yang kemudian melahirkan beragam akun dakwah dengan pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, ataupun Facebook. Keberhasilan Pro-You chanel dalam dakwah digital tidak terlepas dari peran sentral Ustadz Salim A. Fillah yang menjadi ‘wajah’ bagi akun dakwah tersebut. Beliau menjadi tokoh yang mempromosikan, mengisi konten, dan menjadi representasi di mata publik terhadap akun tersebut.

Secara keseluruhan ada banyak konten sejarah Islam Pro-You Chanel yang telah memperoleh puluhan ribu hingga jutaan views di berbagai platform. Dalam penyampaian dakwahnya Ustadz Salim A. Fillah secara konsisten menggunakan personal branding sebagai ciri khas. Berdasarkan penampilan, ia selalu mengenakan pakaian bernuansa budaya Indonesia seperti batik, atau mengenakan pakaian bernuansa Islam yaitu koko. Kemudian ia juga selalu mengenakan kopiah atau peci batik yang sangat identik dengan dirinya.

Konten yang ia produksi juga turut beradaptasi dengan algoritma sosial media, algoritma memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana konten disajikan dan didistribusikan kepada pengguna. Algoritma-algoritma ini dirancang untuk meningkatkan pengalaman pengguna dengan menampilkan konten yang lebih relevan dan menarik. Sebagai contoh dalam konten YouTube, ia mencoba menyajikan gambar ‘thumbnail’ yang menarik di setiap kontennya. Hal tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi akun miliknya, sehingga kontennya dapat dipromosikan dan didistribusikan secara lebih luas. Kontennya juga berisi ‘klikbait’ sehingga seseorang dapat merasa tertarik mengklik dan menonton konten miliknya. Selain itu isi konten yang berbobot, integritas seorang pendakwah, dan visualisasi dakwah yang menarik dapat menjadi faktor pendorong lain bagi algoritma sosial media untuk menyebarkan materi dakwah ustad Salim A. Fillah.

Ada banyak konten dakwah ustadz Salim A. Fillah dan akun Pro-You Chanel terkait tema sejarah Islam. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Konten YouTube yang berjudul “Masuknya Islam ke Nusantara”



Gambar 2. Konten Salim A. Fillah ‘Masuknya Islam ke Nusantara’

Ustadz Salim A. Fillah meyakini bahwa Islam masuk ke Nusantara berkisar pada abad ke 1 Hijriah atau paruh waktu abad ke 7 Masehi. Teori yang ia rujuk merupakan teori Buya Hamka tentang masuknya ajaran agama Islam yang dibawa oleh bangsa Arab. Ia juga mengutip rujukan sejarah yaitu ditemukannya dua surat yang berasal dari abad 1 Hijriah yang sampai saat ini masih tersimpan di museum Oxford, Inggris, surat tersebut dikirimkan

oleh Maharaja Sri Indrawarman seorang raja dari kerajaan Sriwijaya kepada khalifah Islam di Damaskus, surat tersebut berisi permintaan untuk dikirimkan ulama yang kelak bisa mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di bumi Nusantara. Pernyataan tersebut juga diperjelas melalui kata-kata beliau sebagai berikut:

“ini surat abad pertama Hijriah, ada seorang raja minta dikirimkan mualim, seorang pengajar, yang berarti kemungkinan besar pada saat itu di bandar raya Sriwijaya, pelabuhan akbarnya itu, telah bermukim secara musiman karena menunggu angin itu berganti arah untuk berlayar mereka, para pedagang muslim yang akhlaqnya sangat memikat hati raja.”

Meskipun ustadz Salim A. Fillah sering kali mengutip teori Mekkah, akan tetapi ia tidak menafikan teori lain yang bertentangan dengan keyakinannya, baik itu teori Gujarat, teori Persia ataupun teori Yunan, semuanya memiliki sumbangsih dan andil dalam proses perkembangan Islam di Nusantara. Selain itu, ia juga sering memadukan rujukan sumber empiris, seperti untuk mengkonfirmasi surat yang dikirimkan oleh Maharaja Sri Indrawarman, ia memvalidasi hal tersebut melalui berita asing yang berasal dari dinasti Tang. Sehingga dapat disebutkan bahwa rujukan sejarah ustadz Salim A. Fillah dapat dipertanggungjawabkan.

Pada perkembangannya, sejarah Islamisasi di Nusantara menurut Ustadz Salim A. Fillah terbagi pada empat gelombang. Pertama, gelombang awal yaitu berlangsung pada abad ke-7 Masehi, berlanjut gelombang kedua, yaitu penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh kalangan habaib yang berasal dari bani Ba Alawiyy, Hadhramaut. Kemudian dilanjutkan pada gelombang ketiga yaitu Islamisasi yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan bercorak Islam seperti Samudra Pasai, dan gelombang yang ke-empat yakni Islamisasi tanah Jawa, sebagaimana dilakukam oleh Maulana Maliki Ibrahim, atau walisongo. Menyoroti dikotomi prihal sanad Ba Alawiyy yang saat ini dipertanyakan karena isu yang berkembang di masyarakat, tentulah kita harus menyikapinya secara bijak, dengan memisahkan antara sanad dan kontribusi bani Ba alawiyy terhadap perkembangan agama Islam di Nusantara.

Konten Dakwah ‘Kesenian Islam di Indonesia’



Gambar 3. Konten Salim A. Fillah ‘Kesenian Islam di Indonesia’

Konten yang berjudul “Kesenian Islam di Indonesia” merupakan sebuah konten ketika ustadz Salim A. Fillah memenuhi undangan sebuah seminar di Musium Seni Sonobudoyo Yogyakarta untuk menjadi narasumber. Konten ini disajikan dalam format

set panggung yang menarik serta pembawaan yang santai dari ustadz Salim A.Fillah. Secara garis besar ustadz Salim A. Fillah menjelaskan bahwa sifat Islam telah mendorong lahirnya ekspresi keindahan sesuai dengan sebuah hadits berbunyi "Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia mencintai keindahan" sekaligus batas-batas yang diberikannya dengan hukum. Batas itulah yang dapat memantik kreativitas seniman muslim sepanjang sejarah. Islam pula mendorong reinterpretasi terhadap karya budaya lama dan memadukannya dengan nilai-nilai baru untuk menghasilkan karya seni yang lebih baik dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan dan keimanan.

Contoh mengenai hal tersebut adalah epos mahabaratha dan ramayana dirubah menjadi wayang purwa yang bernafaskan nilai-nilai Islami. Pada masa Sunan Kalijaga, terjadi perubahan mendasar dalam pertunjukan wayang. Misalnya wayang beber yang kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut selaras dengan pernyataan:

“wayang yang eksis pada masa itu adalah wayang beber, digambar per-adegan di satu lembaran kulit besar, dan lembaran tersebut disambung-sambung hingga membentuk gulungan sehingga dalang kalo mementaskan wayang beber dibukakan gulungan diceritakan per-adegan sambil digeser-geser gulungannya. dan konon pada saat itu gambarnya natural bentuknya seperti manusia pada umumnya, maka sunan Kalijaga mengusulkan wayang tersebut agar digambar tidak menyerupai manusia, tetapi digambar wataknya, gambar karakter”.

Semenjak itu wayang dibuat dalam bentuk perseorangan dan digambarkan dalam bentuk surealis, tetapi masih dapat menonjolkan masing-masing sifat karakternya. Transisi wayang beber tersebut merupakan usaha penyesuaian seni perwayangan terhadap hadist nabi yang menyerukan dilarangnya menggambar manusia secara utuh. Mengingat pada masa tersebut gambar sangat identik dengan berhala yang dijadikan sebagai sesembahan. Maka dari itu kesenian di Indonesia dilestarikan berdasarkan rasa cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, dan syiar Islam.

Contoh lainnya adalah dari seni suara, ketika tembang dan syair digubahkan oleh para wali berisikan ajaran-ajaran tasawuf dan nilai Islam. Sampai pengucapannya pun bahkan di-Jawakan dan kemudian dikenal sebagai mocopatan.

Kemudian ada juga kesenian Islami dari segi busana, seperti bebet misalnya, menyimbolkan bahwa hawa nafsu di perut dan dibawah perut harus di bebet (diikat), ada juga baju khas Jawa yaitu Surjan yang konon berasal dari kata Sirajan (artinya bercahaya dalam bahasa arab), sehingga dapat diartikan bahwa seseorang yang bergama harus menjadi teladan (cahaya) bagi lingkungannya.

Kemudian keraton di Jawa banyak menggunakan seni arsitektur yang lekat dengan simbolisasi Islam, mulai dari bentuk, ukiran, pilar-pilarnya, bahkan tanaman di sekitarnya. Sebagai contoh adalah ukiran mirip buah waluh yang ada di pagar masjid Gedhe, Kauman Yogyakarta. Buah waluh diambil dari ayat Al-qur'an qulhuallahuahad, jadi ada kemiripan antara waluh dan pengucapan ayat tersebut, kemudian ada juga gapura yang diambil dari bahasa arab 'Ghafura' yang berarti ampunan. Sehingga diharapkan setiap orang yang melintasi gapura tersebut dapat memperoleh ampunan.

Kisah Dakwah dan Perjuangan Pangeran Diponegoro



Gambar 4. Konten Salim A. Fillah Perjuangan Pangeran Diponegoro

Konten ustadz Salim A. Fillah terkait perlawanan pangeran Diponegoro telah tersebar di berbagai platform, termasuk YouTube. Secara keseluruhan telah menarik jutaan mata untuk menyaksikannya. Materi dakwah pangeran Diponegoro miliknya mendapatkan atensi paling banyak di YouTube dengan format video panjang berdurasi 1 jam 2 menit.

Pembahasan ustadz Salim A. Fillah mengenai perlawanan pangeran Diponegoro dimulai dengan menjabarkan silsilah keluarganya yang lahir dari pasangan R.A Mangkarawati dan Gusti Raden Mas Suraja, ia merupakan cucu dari Sri Sultan Hamengkubuwono yang ke-I. Ia meyakini bahwa perlawanan Diponegoro merupakan tendangan bola salju yang akan membawa Indonesia menuju proklamasi, dengan rasionalisasi bahwa perlawanan Diponegoro merupakan pemantik awal sistem kolonialisme modern Belanda di Nusantara yang akan berujung pada politik etis, yang kemudian membawa Indonesia pada periode kebangkitan nasional dan perlawanan nasional.

Sebelum perlawanan Diponegoro, penjajahan Belanda masih mengadopsi gaya klasik: yaitu dengan merampas apa yang bisa diambil tanpa menduduki wilayah secara menyeluruh, akan tetapi setelah perang Diponegoro, penjajahan Belanda melalui VOC bertransformasi menganut sistem penjajahan modern. Hal ini ditandai dengan dikirimkannya Johannes Van Den Bosch oleh Raja Willem I dengan dua misi utama, yaitu (1) untuk menghentikan perlawanan pangeran Diponegoro, dan (2) mengembalikan kekayaan Belanda, pasca krisis ekonomi akibat perang. Kebijakan yang diambil oleh Van den Bosch adalah dengan memerintahkan wilayah Jawa dan Sumatra untuk ditanami tanaman yang sesuai dengan iklim dan wilayahnya masing-masing (*cultuur stelsel*). Kekuasaan Van Den Bosch di Nusantara berlangsung dari tahun 1830-1833. Namun selama tiga tahun penguasaannya tersebut banyak kesengsaraan dan kekacauan yang terjadi akibat penerapan sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) yang kurang mementingkan golongan petani.

Perang Diponegoro dalam penjelasannya juga membatalkan teori Clifford Geertz (1950), yang menyebutkan bahwa terdapat tiga kategori aliran dalam masyarakat Jawa, yaitu abangan, santri dan priyayi. Dalam teori Geertz ketiga kategori aliran tersebut terpisah dan tidak pernah membentuk kesatuan. Untuk membantah teori tersebut ustadz Salim A. Fillah mengemukakan bahwa perang Jawa yang diinisiasi oleh Pangeran Diponegoro melibatkan seluruh elemen masyarakat baik itu kalangan priyayi, abangan, ataupun santri, kompak melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Terlebih golongan masyarakat biasa

ataupun etnis Tionghoa pun turut memiliki andil dalam perang tersebut. Statemen ini merujuk pada pernyataan Peter Carey, seorang sejarawan asal Inggris, yang mendedikasikan dirinya pada penelitian tentang Jawa.

Setelah perang diponegoro banyak hal yang yang mendapatkan imbas, seperti ekonomi pribumi yang semakin terpuruk akibat tanam paksa, atau Belanda yang kemudian membatasi pelajaran-pelajaran agama Islam di pesantren. Bahkan disebutkan oleh ustadz Salim A. Fillah bahwa pendidikan pesantren pada saat itu dibatasi hanya sampai bab sholat, sementara bab-bab lain seperti hadist, bab zakat ataupun bab jihad tidak diperkenankan. Hal tersebut tergambar dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Semenjak terjadinya perang Diponegoro itu maka Belanda mewaspadai semua Pesantren, maka yang dipejari di Pesantren itu tidak boleh. kalo ngajarin fiqh itu hanya sampai thaharah sampai sholat, ga boleh bablas. Nanti ada fiqh zakat, ada fiqh jihad, kacau. Maka pelajaran kitab fiqh pada zaman itu stop sampai ke fiqh sholat”.

Secara garis besar pembahasan dalam konten ini cukup menyajikan fakta-fakta menarik, namun mungkin perlu ditambahkan faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya pemberontakan pangeran Diponegoro. Perlawanan Diponegoro yang awalnya dipicu oleh tindakan Belanda membangun jalan melewati tanah leluhur Diponegoro seperti berbuntut panjang dengan diserangnya Tegalrejo pada tanggal 20 Juli 1825 oleh Belanda. Serangan itu berupa pengrusakan dan pembakaran yang membuat terkejut para pengikut Diponegoro. Perlawanan pun terjadi namun kekuatan yang tidak seimbang membuat pertimbangan Diponegoro untuk menarik pengikutnya ke daerah Bantul menuju desa Kalisoko Sebelum akhirnya mengumpulkan segenap elemen masyarakat untuk melakukan perlawanan. Perang Diponegoro tidak hanya perlawanan tentang agama atau suku bangsa, tetapi perlawanan mempertahankan marwah dan jati diri masyarakat Jawa, meskipun lingkup perlawanannya diakomodir oleh semangat lokalitas, namun gaungnya menggema sebagai pemantik awal bangkitnya kesadaran nasional dan perjuangan kemerdekaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ustadz Salim A. Fillah berhasil melakukan transmisi materi sejarah Islam secara efektif melalui media sosial dengan mengombinasikan kredibilitas ilmiah dan pendekatan budaya, dimana konten-kontennya yang dikemas secara kreatif dengan thumbnail menarik dan penggunaan hashtag strategis mampu menarik minat audiens luas sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah dan keimanan, sementara metode dakwah inklusifnya yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti toleransi dan persaudaraan berhasil membangun citra Islam yang rahmatan lil alamin serta menjadi tameng terhadap mispersepsi, khususnya bagi generasi muda yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif berbasis teknologi, sehingga penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih bagi perkembangan dakwah di era digital tetapi juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah Islam kontemporer meskipun masih terbuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

REFERENSI

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2). <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Ana, A. K., & Shofa, A. R. (2023). The Role of Social Media in Increasing the Relevation and Accessibility of Dakwah: Challenges and Strategies of Dakwah. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5(1). <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i1.5552>
- Fajrussalam, H., Farhatunnisa, G., Realistiya, R., Aledya Rosyani, W., & Rahmawati, Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.405>
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>
- Muqsith, M. A. (2021). Perkembangan Digital Media di Dunia. *'ADALAH*, 5(4). <https://doi.org/10.15408/adalah.v5i4.17931>
- Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Pratama, F. S. (2023). Strategi Dakwah Kontemporer di Kawasan Asia Timur. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7386>
- Qodir, Z. (2019). ISLAM Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2). <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Rifandi, D. A., & Irwansyah, I. (2021). Perkembangan Media Sosial pada Humas Digital dalam Industri 4.0. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 7(2). <https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5376>
- Severin, W. J. (2001). *Teori komunikasi: Sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa*. Kencana.
- Sofyan, H., & Toriq, I. (2018). Peran Media Digital dalam Perkembangan Industri Kreatif. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 1. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i1.254>
- Sonia Fijri, Piona Sesilia, Linda Rista, Sarah Pratama, Da, R. P. A., Reyvaldo Pramudia Ananta, & M. Ikhsan. (2023). Peran Media Sosial Dalam Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 2. <https://doi.org/10.61994/cdes.v2i1.97>
- Sumadi, E. S. K. (2016). Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebajikan Tanpa Diskrimasi. *At-Tabsyir*, 4(1).
- Syafi'i, A. G., & Masbukin, M. (2022). Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>
- Syafrizal, A. (2015). SEJARAH ISLAM NUSANTARA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Rahman, P., Kusumaningrum, H., & Nafiah, S. (2021). Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(1). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.21774>
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1). <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>
- Watajdid, N. I., Lathifah, A., Andini, D. S., & Fitroh, F. (2021). Systematic Literature Review: Peran Media Sosial Instagram Terhadap Perkembangan Digital Marketing.

Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science), 20(2).
<https://doi.org/10.14710/jspi.v20i2.163-179>

Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M., Nussyabab, & Sari, D. F. P. A. (2023). Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara. *Aksioreligia*, 1(2). <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).